



Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepercayaan Diri Akibat Timbulnya Acne Vulgaris pada Remaja Berdasarkan Teori Adaptasi Roy di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya

Tri Agustiningsih¹, Retnayu Pradanie², Ika Nur Pratiwi³

¹⁻³Departemen Prodi Pendidikan Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
triagustiningsih97@gmail.com

Keywords:
Acne Vulgaris, Physical Appearance, Parents Support, Self Perspective, Knowledge, And Self-Confidance, Adolescent.

ABSTRACT

85% adolescent in 15-18 years old suffers from acne vulgaris (Ayudianti & Indramaya 2014). Acne vulgaris can cause inflammation of the face, that can cause low self-confident's problem too. The pupose of this study is to investigate correlation between physical aspect (phsycal appereance), social aspect (parent support), mental aspect (self perspective), and people knowledge about acne vulgaries. The purpose of this study is to investigate correlation with cross sectional approach. Data were collected using total sampling method and gain 156 respondents of first year and second year in SMA 17 Agustus 1945. Respondents were 156 people and recruited by total sampling method. The independent variable of this study is physical aspect (phsycal appereance), social aspect (parent support), mental aspect (self perspective), and people knowledge. The dependent variable of this study is self-confidance. Data were collected using quissionaire and analyzed using spearman's rho with significance level $\alpha < 0,05$. This study with significance level 0,000 showed correlation between physical aspect (physical appereansce) is 0,322, social aspect (parents support) is 0,778, mental aspect (self perspective) is 0,304, and knowledge is 0,377 towards self-confidance level in adolescent as result of acne vulgaris. There is significant correlation between physical aspect (phsycal appearance), social aspect (parents support), mental aspect (self perspective), and knowledge with self-esteem level as consequence of acne vulgaris. The next researcher is expected to give intervention in respondents of this study.

PENDAHULUAN

Pada perkembangan remaja yang pubertas akan mengalami berbagai perubahan, mencakup perubahan biologis dan psikologis. Perubahan biologis adanya ketidakstabilan hormon dengan mudah terjadi *acne vulgaris* mengakibatkan peradangan yang akan mengurangi nilai estetika pada wajah. Sehingga, tidak sesuai dengan gambaran ideal seorang remaja menimbulkan masalah yaitu kepercayaan diri yang kurang di lingkungan sosialnya (Indriyati 2008).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri adalah faktor fisik (penampilan fisik), faktor mental (persepsi diri sendiri), dan faktor social (dukungan orang tua) (Santrock 2003). Remaja membutuhkan dukungan dari orang tuanya dalam mengatasi *acne vulgaris*. Dukungan tersebut akan menumbuhkan kepercayaan diri. Jika dukungan kurang menyebabkan *acne vulgaris* tidak teratasi dan kepercayaan diri semakin rendah (Monks *et al* 2002). Adapun kurangnya kepercayaan diri akan menimbulkan masalah bahwa remaja merasa terasingkan dan menutup diri dari teman-temannya, sehingga mereka tidak dapat tampil apa adanya dan selalu merasa kurang dari teman-temannya (Asri & Rohana 2012). Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa ada remaja yang tetap merasa nyaman dan percaya diri meskipun memiliki wajah yang mengalami *acne vulgaris* karena di sekolah teman-temannya tidak mementingkan kondisi fisiknya (Yana, 2015).

Berdasarkan survey di kawasan Asia Tenggara terdapat 40-80% kasus *acne vulgaris*, sedangkan catatan studi dermatologi kosmetik Indonesia penderita *acne vulgaris* mencapai 90% pada tahun 2009 (Afriyanti 2015). Insiden *acne vulgaris* 85% terjadi pada remaja usia 15-18 tahun baik laki-laki maupun perempuan (Ayudianti & Indramaya 2014). Pada periode Januari hingga Desember 2014 didapatkan pasien yang melakukan rawat jalan di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo sebanyak 23.046 pasien. Jumlah 5934 pasien didiagnosis *acne vulgaris*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 April 2018 di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya dari 10 siswa/I terdapat 7 siswa/I yang mengalami *acne vulgaris*. Terdapat 3 orang mengalami *acne vulgaris* dengan komedo dan pustule yang belum nampak jelas pada wajah. Mereka merasa percaya diri karena *acne vulgaris* masih tergolong ringan, Sehingga, sebagian besar teman-temannya tidak memperdulikan kondisi fisiknya. Ada 2 orang mengalami *acne vulgaris* dengan pustule lebih banyak tampak, serta adaya jaringan parut, dan 2 orang mengalami *acne vulgaris* dengan pustule dan papul bernanah jumlah banyak, kulit tampak kehitaman. 4 orang tersebut

merasa kurang percaya diri. Hal tersebut dapat dilihat dari cara pergaulannya, mereka merasa malu, kurangnya kontak mata saat diajak berbicara teman dan gurunya, berusaha selalu memalingkan muka serta kurang semangat melakukan aktivitas. Mereka juga menganggap bahwa *acne vulgaris* penyakit yang sulit untuk disembuhkan dan pada lingkungan keluarga sendiri khususnya orang tua mengabaikan penyakit *acne vulgaris* yang mereka alami. Mereka semua mengatakan belum seberapa paham tentang jerawat dan cara mengatasi dengan membersihkan wajah secara rutin serta pemakaian obat topical secara mandiri.

Gangguan kulit *acne vulgaris* merupakan masalah yang memusingkan para remaja. Gangguan tersebut menyebabkan rendah diri dan berkurangnya rasa percaya diri. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor fisik (penampilan fisik), faktor mental (persepsi diri sendiri), dan faktor social (dukungan orang tua) (Santrock 2003). Keadaan kepercayaan diri yang kurang akibat timbulnya *acne vulgaris* sesuai dengan Teori Adaptasi Roy yang mengemukakan bahwa dasar ilmu keperawatan adalah pemahaman tentang proses adaptasi manusia dalam menghadapi situasi hidupnya atau menghadapi sehat-sakit. Pada empat model adaptasi Roy yaitu fisiologi, konsep diri, fungsi peran, dan interdependensi. Empat model tersebut akan ditingkatkan respon adaptasi sesuai tujuan keperawatan. Pada empat model adaptasi tersebut digunakan sebagai kerangka kerja pengkajian atau masuk kedalam stimulus residual yaitu ciri-ciri tambahan yang ada dan relevan dengan situasi yang ada tetapi sukar diobservasi meliputi sikap, sifat individu berkembang sesuai kondisi yang ada, hal ini memberi proses belajar untuk toleransi. Pada salah satu model adaptasi adalah model konsep diri yang mengidentifikasi pola nilai, kepercayaan diri, dan emosi yang berhubungan dengan ide diri sendiri. Sehingga, pada teori Roy dilakukan asuhan keperawatan dengan langkah awal pengkajian atau pada stimulus residual khusus pada model keperawatan konsep diri terdapat faktor-faktor fisik (perubahan fisik), sosial (dukungan orang tua), mental (pengetahuan atau persepsi dari diri sendiri). Faktor-faktor tersebut akan mengidentifikasi kepercayaan diri pada model adaptasi konsep diri, seseorang untuk beradaptasi menghadapi situasi hidupnya atau menghadapi sehat-sakit.

Tidak terkendalinya faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri akan mengakibatkan kepercayaan diri seseorang semakin rendah sesuai dengan pendapat Kumara (dalam Gufron dan Rini, 2010). Kepercayaan diri yang rendah dapat menimbulkan masalah berkurangnya motivasi dalam berprestasi yang kurang

merasa optimis dan dapat bersaing mendapatkan hasil terbaik (Hamdan 2010). Selain itu, remaja yang juga belum mengetahui faktor-faktor lain penyebab *acne vulgaris*, penatalaksanaan dan cara pencegahannya remaja akan mengalami tidak percaya diri, sehingga mengganggu interaksi sosial (Yuniarti 2014). Maka perlu edukasi/pemberian informasi tentang *acne* perlu dilaksanakan bertujuan untuk membangun persepsi positif tentang penatalaksanaan cara pencegahan dan dampaknya langkah ini dapat membantu mengurangi komplikasi akibat *acne vulgaris*. (Leelvathi et al 2015). Selain itu, dukungan dari orang tua untuk berperilaku hidup sehat agar *acne vulgaris* tidak semakin parah. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepercayaan Diri Akibat Timbulnya *Acne Vulgaris* “ sebagai acuan pemberian penyuluhan tentang *acne vulgaris* dengan tepat pada remaja dan untuk tercapainya peningkatan kepercayaan diri remaja akibat timbulnya *acne vulgaris*, sehingga menekan kejadian penyakit tersebut diremaja.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasar ruang lingkup pemasalahan dan tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa/i kelas X dan XI berjumlah 156 orang di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya berdasarkan uraian sebagai berikut :

Kelas X dari 7 kelas = 86 siswa
 Kelas XI dari 6 kelas = 70 siswa +
 Jumlah =156 siswa

Besar sampel pada penelitian ini sebanyak 156 responden sesuai dengan kriteria inklusi. Penelitian ini menggunakan *non probability* yaitu sampel jenuh atau sering disebut *total sampling*.

Penelitian dilakukan di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya pada tanggal 23 – 24 Juli 2018. Data diambil menggunakan kuisoner yang terdiri dari: Kuesioner berisi tentang data demografi terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, tingkat keparahan *acne vulgaris* yang diderita, dan lama terkena *acne vulgaris*, Kuesioner faktor fisik (penampilan fisik) yang diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Febrianto (2013), kuesioner dukungan orang tua dimodifikasi

menggunakan pernyataan pada instrument yang dirancang berdasarkan materi dan substansi dari House dan Kahn (1985) dalam Friedman (2010) dan Stuart Laraia (2005) yang telah diterjemahkan ahli Bahasa oleh Hamid AY, kuesioner persepsi yang dimodifikasi dari kuesioner persepsi Efa (2007), Kuesioner pengetahuan yang diadopsi dari kuesioner Fajrina (2013) tentang “Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap terjadinya *acne vulgaris*”, dan kuesioner kepercayaan diri yang diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Febrianto (2013). Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan uji statistik korelasi *Spearman’s Rho*. Skala data yang diuji yaitu data berskala ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA 17 Agustus 1945 Surabaya merupakan SMA swasta di Jawa Timur, Gedung SMA 17 Agustus 1945 ini terletak diatas tanah seluas 4200 m². Sekolah ini beralamat di Jalan Semolowaru No. 45 Surabaya. SMA ini mempunyai visi sekolah yaitu menjadi sekolah favorit dan mempunyai misi yaitu menghasilkan lulusan yang berbudi pekerti luhur, menghasilkan lulusan yang berprestasi dibidang akademik maupun non akademik, dan menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Sehingga, sekolah tersebut mempunyai program studi yaitu *fullday* dengan melakukan proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi sampai sore hari. Program tersebut untuk pendalaman materi agar terwujudnya visi sekolah. Selain dengan adanya kegiatan *fullday* sekolah mempunyai banyak kegiatan non akademik atau kegiatan ekstrakurikuler yang mewajibkan untuk kelas X dan XI. Sekolah ini mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap dengan ruang kelas yang nyaman. Tetapi seekolah berada dikomplek perumahan dimana banyak tanah lapang yang memiliki itensitas debu yang sangat banyak

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Demografi Berdasarkan Usia

Usia	f	%
15 tahun	79	50,6
16 tahun	71	45,5
17 tahun	6	3,8
Total	156	100%

Berdasarkan tabel 1 mengenai karakteristik demografi responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami *acne vulgaris* yaitu berusia 15 tahun sebanyak 79 orang (50,6).

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	91	58,3
Perempuan	65	41,7
Total	156	100%

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian

besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 91 orang (58,3%).

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Demografi Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	%
SMA Kelas X	86	55,1
SMA Kelas XI	70	44,9
Total	156	100%

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa atas tingkat pendidikan kelas X lebih banyak dimiliki oleh responden yaitu sebanyak 86 orang (55,1%).

Tabel 4 Distribusi Karakteristik Demografi berdasarkan Lama Mengalami Jerawat

Lama	Frekuensi	%
<8 minggu	135	86,5
8 – 16 minggu	18	11,5
>16 minggu	3	1,9
Total	156	100%

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa (86,5%) mengalami jerawat dengan waktu <8 minggu.

Tabel 5 Distribusi Karakteristik Demografi Berdasarkan Tingkat Keparahan Jerawat

Parameter	Frekuensi	%
Ringan	95	60,9
Sedang	57	36,5
Berat	4	2,6
Total	156	100%

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa Sebagian besar responden yang menderita *acne vulgaris* berada pada tingkat ringan yang berarti keadaan jerawat hanya adanya komedo dan papul/pustule yang sedikit dengan jumlah (<10) yaitu 95 orang (60,9%).

Pada bagian ini akan ditampilkan data khusus responden, yang meliputi respon tentang faktor fisik (penampilan fisik) akibat *acne vulgaris*, tingkat dukungan orang tua pada responden yang mengalami *acne vulgaris*, persepsi responden tentang *acne vulgaris*, tingkat pengetahuan tentang *acne vulgaris*, dan tingkat kepercayaan diri akibat *acne vulgaris*.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Penerimaan Remaja Tentang Penampilan Fisik Akibat Acne Vulgaris

Variabel	Kriteria	f	%
Penerimaan diri	Penerimaan negatif	141	90,4
	Penerimaan positif	15	9,6
Total		156	100,0

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki penerimaan yang negatif tentang penampilan fisik akibat *acne vulgaris* yaitu sebanyak 141 responden (90,4%). Penerimaan yang negatif tentang penampilan fisik akibat *acne vulgaris* diukur dengan 3 parameter pada definisi operasional, maka diperoleh hasil bahwa penerimaan yang negatif pada penampilan fisik responden berdominan cenderung memiliki pandangan

terhadap penampilannya yang negatif karena mereka menyatakan penampilan pada dirinya tidak menarik akibat timbulnya *acne vulgaris*. Sebagian kecil responden tidak memiliki harapan terhadap penampilan fisiknya karena mereka merasa tidak mampu berteman dan berpergian kemanapun akibat timbulnya *acne vulgaris*. Sedangkan, pada responden yang memiliki penerimaan yang positif tentang penampilan fisik akibat *acne vulgaris* yaitu sebanyak 15 (9,6%) responden. Hal tersebut diukur dengan 3 parameter pada definisi operasional, bahwa responden cenderung memiliki harapan terhadap penampilan fisiknya karena mereka mampu berinteraksi dengan siapapun meskipun timbul jerawat.

Tabel 7 Tingkat Dukungan Orang Tua Pada Responden Yang Mengalami Acne Vulgaris

Variabel	Kriteria	f	%
D u k u n g a n Orang Tua	Rendah	54	34,6
	Cukup	59	37,8
	Tinggi	43	27,6
Total		156	100,0

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa bahwa sebagian besar responden yang mengalami *acne vulgaris* mendapatkan dukungan orang tua yang cukup sebanyak 59 responden (37,8%). Pada kuesioner dukungan orang tua akibat *acne vulgaris* diukur dengan 3 parameter pada definisi operasional, maka diperoleh hasil bahwa responden dominan cenderung mendapatkan dukungan emosional dari orang tua bahwa orang tua selalu memberikan pujian dan tetap mencintai anaknya meskipun mengalami *acne vulgaris*. Sebanyak 54 responden (34,6%) responden yang mengalami *acne vulgaris* mendapat dukungan orang tua yang rendah diperoleh hasil bahwa responden cenderung tidak mendapatkan dukungan fasilitas dari orang tua karena orang tua jarang menyediakan waktu dan fasilitas jika memerlukan untuk keperluan pengobatan *acne vulgaris*. Sebanyak 43 responden (27,6%) responden yang mengalami *acne vulgaris* mendapat dukungan orang tua yang tinggi diperoleh hasil bahwa responden cenderung mendapatkan dukungan dukungan emosional dari orang tua bahwa orang tua tetap mencintai dan memerhatikan keadaan anaknya selama mengalami *acne vulgaris*.

Tabel 8 Persepsi Responden Akibat Timbulnya Acne Vulgaris

Variabel	Kriteria	f	%
Persepsi Responden	Negatif	67	42,9
	Positif	89	57,1
Total		156	100,0

Berdasarkan tabel 8, di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi akibat timbulnya *acne vulgaris* yang positif sebanyak 89 responden (57,1%). Pada kuesioner dukungan orang tua akibat *acne vulgaris* diukur dengan 5 parameter

pada definisi operasional, maka diperoleh hasil bahwa responden dominan cenderung pada aspek Atensi (intensitas) seberapa fokus (sebagian/sepenuh hati) individu dalam mempersepsikan *acne vulgaris*. Hal ini remaja menyatakan meskipun berjerawat mereka tetap dapat melakukan aktivitas dengan baik/tetap fokus dalam melakukan aktivitas. Selain itu, responden memiliki persepsi akibat timbulnya *acne vulgaris* yang negatif sebanyak 67 responden (42,9%). Pada aspek kognitif (ingatan) individu mempersepsikan *acne vulgaris* berdasarkan pengalaman bahwa responden cenderung tidak merasa mudah untuk menarik perhatian orang lain yang disukai saat mengalami *acne vulgaris*.

Tabel 9 Pengetahuan Responden Tentang Acne Vulgaris

Variabel	Kriteria	f	%
Pengetahuan	Rendah	48	30,8
	Cukup	78	50
	Tinggi	30	19,2
Total	Total	156	100,0

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan bahwa remaja di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 82 responden (50%). Pada kuesioner tingkat pengetahuan tentang *acne vulgaris* diukur dengan 6 parameter pada definisi operasional, maka diperoleh hasil bahwa responden cenderung mengetahui penyebabnya tetapi tidak bisa melakukan perawatan. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 30 (19,2%), maka diperoleh hasil bahwa responden cenderung mengetahui penyebabnya dan bisa melakukan perawatan. Responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 48 (30,8%), maka diperoleh hasil bahwa responden cenderung tidak mengetahui penyebabnya dan tidak bisa melakukan perawatan.

Tabel 10 Tingkat kepercayaan diri akibat timbulnya acne vulgaris

Variabel	Kriteria	f	%
Tingkat Kepercayaan Diri	Rendah	20	12,8
	Cukup	113	72,4
	Tinggi	23	14,7
	Total	156	100,0

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri akibat timbulnya *acne vulgaris* yang cukup sebanyak 113 responden (72,4%). Pada kuesioner tingkat kepercayaan diri akibat timbulnya *acne vulgaris* diukur dengan 6 parameter pada definisi operasional, maka diperoleh hasil bahwa responden cenderung memiliki keberanian dalam berkomunikasi dengan orang lain meskipun mengalami *acne vulgaris*. Selain itu, responden memiliki kepercayaan diri akibat timbulnya *acne vulgaris* yang rendah sebanyak 20 (12,8%) dengan

responden cenderung memiliki pandangan yang negatif pada diri sendiri karena responden mengeluh dengan adanya perubahan kulit akibat timbulnya *acne vulgaris*. Serta, responden yang memiliki kepercayaan diri akibat timbulnya *acne vulgaris* yang tinggi 23 (14,7%) dengan responden cenderung menanggapi masukan orang lain untuk menjadi yang lebih baik karena responden menganggap kritik dan saran sebagai masukan agar berubah menjadi lebih baik.

Tabel 11 Hubungan faktor fisik (penampilan fisik) dengan kepercayaan diri akibat timbulnya acne vulgaris

Faktor Fisik (Penampilan Fisik)	Kepercayaan Diri						Total	%
	Rendah		Cukup		Tinggi			
	%		%		%			
Negatif	19	13,5	108	76,6	14	9,9	141	100
Positif	1	6,7	5	33,3	9	60	15	100
Total	20	72,4	113	72,4	23	14,7	156	100

Uji statistik Spearman Rho Test p = 0,000 r = 0,322

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki kategori respon yang negatif tentang penampilan fisik sebanyak 108 responden (76,6%) dengan kepercayaan diri yang cukup akibat timbulnya *acne vulgaris*, sedangkan responden yang memiliki kategori respon yang positif tentang penampilan fisik sebanyak 1 responden (6,7%) dengan kepercayaan diri yang rendah.

Hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa responden cenderung memiliki pandangan terhadap penampilannya yang negatif karena mereka menyatakan penampilan pada dirinya tidak menarik akibat timbulnya *acne vulgaris*. Disisi lain, responden masih mampu berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya, sehingga responden memiliki kepercayaan diri yang cukup. Sebagian besar responden juga dapat menerima masukan orang lain agar menjadi yang lebih baik, sehingga responden mampu berekspresi saat berkomunikasi. Berdasarkan data demografi yang didapatkan diketahui bahwa responden yang memiliki pandangan terhadap penampilan fisik negatif sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dan memiliki tingkat keparahan *acne* dengan derajat ringan yang sebagian besar memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sebagian besar siswa SMA kelas XI berusia 16 tahun bahwa pada usia tersebut merupakan fase individu yang sangat memperhatikan tubuhnya sendiri sebagai ransangan sosial. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2008) yang menyatakan bahwa pandangan individu tentang penampilan fisik diri sendiri dapat diperoleh dari interaksi sosial atau komunikasi dengan orang lain. Sejalan dengan hasil penelitian Dince (2017) membuktikan bahwa ada hubungan penampilan fisik dengan kematangan usia

sehingga remaja lebih percaya diri untuk bertindak dan bergaul dengan teman sekitarnya. Menurut Rice (2006) cara pandang individu memandang penampilan fisik dapat mengarah pada kepuasan fisik dapat diperoleh melalui interaksi sosial dengan sekitarnya. Pada remaja yang memiliki respon atau pandangan penampilan fisik yang positif maupun negatif dapat menerima segala informasi yang didapatkan remaja tersebut dapat memahami kenyataan yang bermacam-macam tentang dirinya (Taddabur 2008).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiranatha (2015) yang menyatakan bahwa respon pada penampilan fisik yang negatif maka kepercayaan dirinya rendah. Sementara itu, terdapat hubungan yang lemah diantara keduanya karena hanya mampu menjelaskan variabel kepercayaan diri 12,2% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Respon positif pada penampilan fisik yang dimiliki siswa akan berdampak pada dirinya sebagai seorang remaja agar mampu memenuhi tugas-tugas perkembangannya dalam berbagai aspek dengan beberapa indikator keberhasilan yakni remaja akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dapat menerima penampilan fisiknya, dan mampu menjalin komunikasi dan interaksi dengan siapa saja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Asrori (2006) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa remaja adalah berusaha menerima keadaan penampilan fisiknya dan membina hubungan baik komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Disamping itu, meskipun remaja tersebut memiliki respon negatif pada penampilan fisiknya, namun ia masih dapat menjalin komunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya sehingga, remaja tersebut akan merasa lebih percaya diri dan lebih menghargai diri sendiri. Sebaliknya, apabila remaja menilai atau merespon penampilan fisiknya secara negatif namun, tidak dapat menjalin komunikasi dengan baik oleh orang lain disekitar, sehingga remaja tersebut akan merasa tidak percaya diri dan tidak dapat menerima keadaan fisik seperti apa adanya. Disisi lain, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden memiliki penerimaan pada penampilan fisik yang positif dengan kepercayaan diri yang rendah. Berdasarkan data demografi juga didapatkan bahwa responden berusia 15 tahun dan pada faktor dukungan orang tua yang rendah atau orang tua kurang mendukung sehingga kepercayaan diri remaja tersebut rendah. Menurut Monks et al (2002) bahwa dukungan orang tua sangat mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja. Remaja membutuhkan dukungan dari orang tuanya dalam mengatasi *acne vulgaris*. Dukungan tersebut akan menumbuhkan kepercayaan diri. Jika dukungan kurang menyebabkan *acne vulgaris* tidak teratasi dan

kepercayaan diri semakin rendah.

Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian ada responden yang berada pada kategori penampilan fisik negatif dengan kepercayaan diri yang cukup. Hal ini dapat terjadi sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki memiliki sifat terbuka dan tegas. Sehingga masih mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik, serta mampu berekspresi saat berkomunikasi, dan menerima masukan dari orang lain agar menjadi yang lebih baik meskipun timbul *acne vulgaris* pada wajahnya. Selain itu, *acne vulgaris* yang dialami masih tergolong derajat ringan yang sebagian besar dengan memiliki kepercayaan dirinya tinggi. Kejadian tersebut dapat diatasi dengan cara memberikan konseling atau bimbingan pada responden untuk meningkatkan respon pada penampilan fisik yang mengalami *acne vulgaris*, sehingga kepercayaan diri remaja menjadi tinggi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepercayaan diri akibat timbulnya *acne vulgaris*.

Hal itu menunjukkan bahwa penampilan fisik memiliki hubungan dengan kepercayaan diri remaja akibat *acne vulgaris*. Teori Adaptasi Roy menjelaskan bahwa *output* atau masalah yang timbul disebabkan oleh *input* yang terbagi menjadi 3 yaitu stimulus fokal, stimulus konstektual, dan stimulus residual yang dipengaruhi oleh proses kognator dan regulator (mekanisme koping) dalam Nursalam (2016). Variabel penampilan fisik merupakan stimulus residual akan mempengaruhi mekanisme koping yaitu proses memiliki penampilan fisik yang sesuai dengan yang diinginkan dapat menimbulkan berbagai respon yaitu respon fisiologi, konsep diri (psikologi), sosial (peran), dan ketergantungan (Nursalam 2016). Seseorang yang mengalami *acne vulgaris* respon fisiologisnya integritas kulit (bruntusan atau bitnik-bintik merah atau abses gumpalan nanah yang meradang), respon psikologisnya mengidentifikasi kepercayaan diri (adanya rasa malu) dan sosial perannya dapat menimbulkan menghindar dari pergaulan. Respon-respon tersebut dapat menimbulkan *output* atau masalah kepercayaan diri yang rendah akibat timbulnya *acne vulgaris*.

Tabel 12 Hubungan faktor sosial (dukungan orang tua) dengan kepercayaan diri akibat timbulnya *acne vulgaris*

Faktor Sosial (dukungan orang tua)	Kepercayaan Diri						Total	%
	Rendah	Cukup		Tinggi				
		%	%	%	%			
Rendah	19	95,0	0	0	1	5	54	100
Cukup	1	1,0	100	96,2	3	2,9	59	100
Tinggi	0	0	13	40,6	19	59,4	43	100
Total	20	12,8	113	72,4	23	14,7	156	100

Uji statistik *Spearman Rho Test* p = 0,000 r = 0,778

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa responden

mayoritas memiliki kategori dukungan orang tua yang cukup sebanyak 100 responden (96,2%) dengan kepercayaan diri yang cukup akibat timbulnya *acne vulgaris*, sedangkan responden yang memiliki kategori dukungan sosial yang cukup dengan kepercayaan diri rendah yaitu sebanyak 1 responden (1%).

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri akibat timbulnya *acne vulgaris*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan orang tua berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja akibat *acne vulgaris*. Seperti yang dijelaskan pada Teori Adaptasi Roy dalam Nursalam (2016) bahwa *output* atau masalah yang timbul disebabkan oleh *input* yang terbagi menjadi 3 yaitu stimulus fokal, stimulus konstektual, dan stimulus residual yang dipengaruhi oleh proses kognator dan regulator (mekanisme koping). Variabel dukungan orang tua merupakan stimulus residual akan mempengaruhi mekanisme koping yaitu proses perhatian dan penerimaan dari orang tua yang dapat menimbulkan berbagai respon. Seseorang yang mengalami *acne vulgaris* respon fisiologisnya integritas kulit (bruntusan atau bintik-bintik merah atau abses gumpalan nanah yang meradang), respon psikologisnya mengidentifikasi kepercayaan diri (adanya rasa malu) dan social perannya dapat menimbulkan menghindari dari pergaulan. Respon-respon tersebut dapat menimbulkan *output* atau masalah kepercayaan diri yang rendah akibat timbulnya *acne vulgaris*. Dukungan orang tua berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri remaja. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang terdekat dan mempunyai peranan penting dalam kehidupan mereka. Sehingga, dukungan tersebut akan memperkuat kepercayaan diri yang terbentuk dalam diri mereka. Dukungan tersebut bias bermacam-macam bentuknya baik berupa moral maupun finansial.

Tabel 13 Hubungan faktor mental (persepsi diri sendiri) dengan kepercayaan diri akibat timbulnya *acne vulgaris*

Faktor Mental (Persepsi diri sendiri)	Kepercayaan Diri						Total	%
	Rendah		Cukup		Tinggi			
		%		%		%		%
Negatif	13	19,4	52	77,6	2	3,0	54	100
Positif	7	7,9	61	68,5	21	23,6	59	100
Total	20	12,8	113	72,4	23	14,7	156	100

Uji statistik Spearman Rho Test p = 0,000 r = 0,304

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki kategori persepsi yang positif sebanyak 61 responden (68,5%) dengan kepercayaan diri yang cukup akibat timbulnya *acne vulgaris*, sedangkan responden yang memiliki kategori persepsi yang positif dengan kepercayaan diri rendah yaitu

sebanyak 7 responden (7,9%).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara faktor mental (persepsi diri sendiri) dengan kepercayaan diri akibat timbulnya *acne vulgaris*. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja akibat adanya *acne vulgaris*. Didalam Nursalam (2016) yang menjelaskan tentang Teori Adaptasi Roy menjelaskan bahwa *output* atau masalah yang timbul disebabkan oleh *input* yang terbagi menjadi 3 yaitu stimulus fokal, stimulus konstektual, dan stimulus residual yang dipengaruhi oleh proses kognator dan regulator (mekanisme koping). Variabel persepsi merupakan stimulus residual akan mempengaruhi mekanisme koping yaitu proses menerima penyakit yang dapat menimbulkan berbagai respon yaitu respon fisiologi, konsep diri (psikologi), sosial (peran), dan ketergantungan. Seseorang yang mengalami *acne vulgaris* respon fisiologisnya integritas kulit (bruntusan atau bitnik-bintik merah atau abses gumpalan nanah yang meradang), respon psikologisnya mengidentifikasi kepercayaan diri (adanya rasa malu) dan social perannya dapat menimbulkan menghindari dari pergaulan. Respon-respon tersebut dapat menimbulkan *output* atau masalah kepercayaan diri yang rendah akibat timbulnya *acne vulgaris*.

Persepsi yang terbentuk pada remaja tidak memiliki pengaruh buruk pada kepercayaan diri mereka, meskipun tidak terlalu signifikan. Mereka beranggapan bahwa timbulnya *acne vulgaris* tidak akan menghambat aktivitas mereka ataupun membuat dirinya tidak berharga sehingga memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Tabel 14 Hubungan pengetahuan dengan kepercayaan diri akibat timbulnya *acne vulgaris*

Pengetahuan	Kepercayaan Diri						Total	%
	Rendah		Cukup		Tinggi			
		%		%		%		%
Rendah	12	25	36	75	0	0	48	100
Cukup	6	7,7	60	76,9	12	15,4	78	100
Tinggi	2	6,7	17	15	11	36,7	30	100
Total	20	12,8	113	72,4	23	14,7	156	100

Uji statistik Spearman Rho Test p = 0,000 r = 0,377

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki kategori pengetahuan yang cukup sebanyak 60 responden (76,9%) dengan kepercayaan diri yang cukup akibat timbulnya *acne vulgaris*, sedangkan responden yang memiliki kategori pengetahuan yang tinggi dengan kepercayaan diri rendah yaitu sebanyak 2 responden (12,8%).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepercayaan diri akibat timbulnya *acne vulgaris*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap kepercayaan

diri remaja akibat *acne vulgaris*. Teori Adaptasi Roy menjelaskan bahwa *output* atau masalah yang timbul disebabkan oleh *input* yang terbagi menjadi 3 yaitu stimulus fokal, stimulus konstektual, dan stimulus residual yang dipengaruhi oleh proses kognator dan regulator (mekanisme coping). Variabel pengetahuan merupakan stimulus residual akan mempengaruhi mekanisme coping yaitu proses mengelola penyakit yang dapat menimbulkan berbagai respon yaitu respon fisiologi, konsep diri (psikologi), sosial (peran), dan ketergantungan. Seseorang yang mengalami *acne vulgaris* respon fisiologisnya integritas kulit (bruntusan atau bitnik-bintik merah atau abses gumpalan nanah yang meradang), respon psikologisnya mengidentifikasi kepercayaan diri (adanya rasa malu) dan social perannya dapat menimbulkan menghindar dari pergaulan. Respon-respon tersebut dapat menimbulkan *output* atau masalah kepercayaan diri yang rendah akibat timbulnya *acne vulgaris* (Nursalam, 2016).

Pada penelitian ini memiliki hubungan yang searah berarti semakin rendah pengetahuan, maka semakin rendah pula kepercayaan dirinya akibat timbul *acne vulgaris* karena sebagian besar remaja tidak memperdulikan adanya perubahan fisiknya akibat timbulnya *acne vulgaris*, meskipun pengetahuan yang dimiliki rendah saat mengalami *acne vulgaris* remaja tersebut masih mampu berinteraksi dengan orang lain. Disisi lain, pada kenyataannya remaja akan memiliki penilaian yang berbeda tentang dirinya saat mengalami *acne vulgaris* yaitu, sebagian besar, orang yang ada disekitarnya tidak memperdulikan keadaan tersebut dan orang disekitar responden mengerti bahwa *acne vulgaris* adalah hal yang wajar dialami remaja. Dari hasil penelitian tersebut bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Faktor fisik (penampilan fisik) memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri akibat timbulnya *acne vulgaris*. Maka, semakin positif penerimaan penampilan fisik, akan semakin tinggi kepercayaan diri remaja akibat timbulnya *acne vulgaris*.
2. Faktor sosial (dukungan orang tua) memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri akibat timbulnya *acne vulgaris*. Maka, semakin tinggi dukungan orang tua, akan semakin tinggi kepercayaan diri remaja akibat timbulnya *acne vulgaris*.
3. Faktor mental (persepsi diri sendiri) memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri akibat timbulnya *acne vulgaris*. Maka, semakin positif persepsi, akan semakin tinggi kepercayaan diri remaja akibat timbulnya *acne vulgaris*.
4. Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri akibat timbulnya *acne vulgaris*. Maka, semakin tinggi pengetahuan, akan semakin tinggi kepercayaan diri remaja akibat timbulnya *acne vulgaris*.
5. Bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja akibat timbulnya *acne vulgaris* terutama atau paling mempengaruhi yaitu faktor social (dukungan orang tua), lalu diikuti dengan faktor fisik (penampilan fisik), faktor mental (persepsi diri sendiri), dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, R.N., (2015) Acne Vulgaris Pada Remaja. J Majority,4(6), pp.102-109.
- Ayudianti, P. & Indramaya, D.M., (2014). Studi Retrospektif : Faktor Pencetus Acne Vulgaris. BIIK – Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin – Periodical of Dermatology and Verology, 26(1), pp,41-47.
- Efa, W., 2007. Hubungan Persepsi Tentang Jerawat Dengan Kepercayaan Diri Remaja Akhir. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Fajrina, N., 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja SMA Labaschool Banda Aceh terhadap terjadinya Akne Vulgaris. *Elektronik Theses and Dissertations (ETD)*. Available at: <http://etd.unsyiah.ac.id>.
- Indriyati. (2007). Hubungan antara Komunikasi Orang Tua dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Monks, F. J., dkk. (2002). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Santrock, J. W. (2003). Perkembangan social, emosional dan kepribadian. Edisi ke-6, Jakarta: Erlangga, h.336-339.
- Wiranatha.F.D & Supriyadi. (2015). “Hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada remaja pelajar puteri di kota Denpasar. Jurnal psikologi udayana. doi: 2354-5607.
- Yana. Dampak Psikologis Akibat Jerawat. Alimir. 2015. Available from: <http://wajahjerawat.com/dampakpsikologis-akibat-jerawat>.